

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi ini peranan lembaga keuangan sangat penting bagi setiap negara. Keberadaan lembaga perantara keuangan atau yang sering dikenal dengan perbankan sangat penting bagi setiap perekonomian suatu negara. Lembaga perantara keuangan ini harus memiliki kinerja yang sangat baik untuk memberikan layanan terbaik kepada nasabah sehingga nasabah percaya akan kinerja perbankan tersebut. Karena tidak menutup kemungkinan persaingan dalam mendapatkan kepercayaan nasabah tidak dapat dihindari dalam persaingan antara bank konvensional dengan bank syariah.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga bisa menjadi pesaing perbankan konvensional. Dalam kurun waktu yang singkat perbankan syariah mampu menunjukkan perkembangan yang sangat positif dalam perekonomian Indonesia. Bank syariah merupakan lembaga keuangan dalam menjalankan operasionalnya dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang mengatur tentang segala jenis transaksi. Juga menggunakan prinsip-prinsip syariah dan menghindari hal-hal yang mengandung unsur riba dan melakukan atas dasar bagi hasil.

Selain untuk menghindari hal-hal yang mengandung unsur riba, perbankan syariah juga mengamanakah kepada Bank Syariah untuk menjalankan fungsi sosial yang di dalamnya terdapat beberapa lembaga, diantaranya seperti lembaga Baitul

mal. Baitul mal ini berfungsi sebagai penerima dana dan dana tersebut berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, dan dana dana lainnya.

Dalam menghasilkan suatu produk bank, perbankan syariah harus sesuai dengan peraturan yang ada. Karena ada lembaga yang berperan dalam pengaturan Bank Syariah yaitu Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Dalam Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, diatur mengenai kewenangan MUI yang fungsinya dijalankan oleh bagian khususnya yaitu Dewan Syariah Nasional MUI untuk menerbitkan fatwa kesesuaian syariah suatu produk bank. Keberhasilan suatu Bank bisa di lihat dari penghasilan bank itu sendiri, bisa di lihat di laporan keuangan tiap per-tahunnya.

Untuk melihat kinerja keuangan bank dapat dilakukan dari berbagai indikator. Salah satu nya yaitu dengan menilai laporan keuangan Bank. Untuk menilai laporan keuangan tersebut digunakan alat tertentu, alat yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan Bank yaitu dengan rasio keuangan. Rasio keuangan yang diambil disini adalah rasio Profitabilitas.

Profitabilitas merupakan sebuah indikator yang paling baik dan sering digunakan dalam mengukur kemampuan sejauh mana perusahaan atau Perbankan dalam menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Karena setiap perusahaan atau perbankan yang baik ataupun sehat yang jadi tolak ukurnya sering dilihat dari penghasilan perusahaan tersebut. Sedangkan bagi penanam modal dapat dijadikan tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Karena jika penghasilan suatu perusahaan itu baik, maka kinerja perusahaan tersebut sangat

baik dalam hal mengelola perusahaan tersebut. Intinya semakin tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik juga tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank diantaranya *Return On Equity* (ROE). ROE ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilih perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan para investor untuk meninjau atau menganalisis saham. Rasio ini yang akan menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari dana yang di investasikan oleh para pemegang saham. Jadi, jika *Return On Equity* (ROE) dalam perusahaan atau suatu bank itu baik, maka para investor pun tidak segan-segan jika ingin berinvestasi di perusahaan atau bank tersebut.

Dalam menghasilkan suatu laba atau keuntungan, setiap bank ataupun perusahaan baik itu perusahaan yang kecil atau besar pasti ada yang pernah mengalami kendala yang menyebabkan penurunan dalam menghasilkan laba atau keuntungan tersebut. Dalam dunia perbankan yang mungkin sering terjadi dalam kasus bank adalah adanya permasalahan dalam pembiayaan atau yang sering disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL ini jika terjadi di perbankan konvensional. Sedangkan bila yang kasusnya terjadi di perbankan syariah itu namanya *Non Performing Financing* (NPF). NPF ini merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan yang bermasalah dalam perbankan syariah. Rasio keuangan ini gunanya untuk mengukur bank dalam pengembalian pembiayaan debitur, karena tingginya NPF dalam suatu bank syariah itu sudah

menunjukkan ketidaksehatan bank tersebut dalam hal pembiayaan yang diberikan oleh bank. Kendalanya itu adalah karena kurangnya pengembalian yang dilakukan oleh debitur disebabkan oleh beberapa faktor yang ada.

Dalam mengatasi kesalahan ataupun permasalahan yang terjadi dalam suatu perusahaan tentunya harus bisa di kendalikan supaya tidak terjadinya hal-hal yang tidak di inginkan. Maka dari itu dalam hal operasional di suatu perbankan harus diperhatikan supaya kinerjanya dalam hal pembiayaan terkontrol dan teratur. Rasio yang digunakan dalam dunia perbankan untuk melihat kinerja operasionalnya bank dalam hal pembiayaan itu berhasil dan baik, bisa dilihat dari *Operational Efficiency Ratio* (OER).

Untuk melakukan kegiatan operasional tersebut, bank harus mampu memberikan kemampuan dalam mengatur keuangan operasionalnya agar seefektif dan seefisien mungkin dalam hal pembiayaan, apabila bank tersebut memberikan pembiayaan kegiatan operasional yang efektif dan efisien maka bank tersebut memberikan pembiayaan yang baik. Dalam hal upaya untuk meningkatkan keuntungan dan kesehatan bank.

Tabel dibawah ini menjelaskan tentang perkembangan BOPO, NPF, dan ROE pada PT Bank BRI Syariah periode 2011 – 2017.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan OER, NPF dan ROE pada PT Bank BRI Syariah Periode**  
**2011 – 2017**

Tahun	OER/BOPO (%)	NPF (%)	ROE (%)
2011	99,56	2,12	1,19
2012	86,63	1,84	10,41
2013	90,42	3,26	10,20
2014	99,47	3,65	0,44
2015	93,79	3,89	6,20
2016	91,33	3,19	7,40
2017	95,24	4,72	4,10

Sumber data: **Annual Report bank BRI Syariah periode 2016 dan 2017**

Dari data tabel 1.1 di atas berdasarkan rasio keuangan dapat di lihat dari ROE tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 10,20 tetapi mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2014 sebesar 0,44, nilai tersebut sudah di bawah 0%. Sedangkan menurut kriteria penilaian *Return On Equity* (ROE) kurang dari 0% itu sudah termasuk peringkat kurang sehat, apalagi jika kurang dari 0% bisa di anggap bank tersebut tidak sehat. Dalam rasio keuangan NPF tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,72 sedangkan kriteria penilaian NPF batas maksimum nya 5%, jika nilai tersebut mendekati 5% atau melebihi maka bank tersebut di anggap kurang sehat ataupun tidak sehat. Dalam rasio keuangan BOPO tertinggi terjadi

pada tahun 2011 sebesar 99,56% sedangkan kriteria penilaian BOPO jika lebih dari 89% maka kriteria tersebut tingkat efisiensinya Sangat buruk.

Menurut teori yang diungkapkan oleh Rafelia dan Ardiyanto (2013: 7) bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROE, artinya jika NPF meningkat maka ROE ikut meningkat juga, begitupun sebaliknya. Tetapi dari tahun 2011 sampai 2012, 2012 sampai 2013, 2013 sampai 2014, 2015 sampai 2016 dan 2016 sampai 2017 berbeda dengan teori yang ada. Di tahun 2011 sampai 2012 dan 2015 sampai 2016 NPF mengalami penurunan sedangkan ROE mengalami peningkatan. Dan di tahun 2013 sampai 2014, 2016 sampai 2017 NPF mengalami kenaikan sedangkan ROE mengalami peningkatan.

Terdapat penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai pengaruh BOPO dan NPF terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Prasetyono (2016) *Operational efficiency ratio* (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE jika di suatu bank tersebut dalam biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, atau melebihi tingkat nilai yang sudah ditentukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Standar BOPO itu sendiri adalah kurang dari 83%. Jika semakin besar BOPO menunjukkan semakin tidak efisien operasional bank tersebut. Maka itu akan berpengaruh terhadap tingkat modal yang dihasilkan oleh bank tersebut.

Sedangkan, *Non performing financing* (NPF) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE. Jika NPF dalam suatu bank memiliki tingkat nilai di

bawah 5%, bank tersebut dikatakan sehat, sedangkan jika NPF dalam suatu bank memiliki nilainya yang melebihi 5% tersebut, bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Aturan tersebut berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Karena NPF ini merupakan pembiayaan yang bermasalah mulai dari perkreditan yang lambat bahkan macet. Maka dari itu jika NPF dalam suatu bank sangat kecil dalam hal persentasenya, bank tersebut dinyatakan sehat dan otomatis ROE pun ikut meningkat. Karena dengan tingkat kecilnya pembiayaan yang bermasalah dalam suatu bank tersebut, maka akan mengakibatkan banyaknya nasabah yang percaya akan bank tersebut.

Alasan penulis mengambil Bank BRI syariah sebagai objek penelitian ini karena melihat dari data ROE yang ada di bank tersebut, terdapat masalah yang membuat penulis ingin mencoba meneliti hal tersebut. Masalah yang menjadi perbincangan tersebut adalah tingkat profitabilitas bank itu sendiri yaitu ROE. Dari data tabel di atas bisa dilihat di tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Menurut Lukita T Prakasa selaku Sekretaris Perusahaan BRI Syariah, faktor penyebab terjadinya penurunan tersebut diduga adanya masalah pembiayaan. Karena di Bank BRI Syariah mayoritas portofolio berada di pembiayaan Murabahah. Murabahah ini merupakan perjanjian jual beli antara bank dengan nasabah. Jadi, lewat pembiayaan murabahah, margin pembiayaan dengan nasabah sudah disepakati sejak awal sampai tenor berakhir. Sehingga, ketika margin deposito naik, bank tidak bisa menaikkan margin pembiayaan untuk mengimbangi kenaikan biaya dana. Akibatnya margin bank tergerus dan berujung pada penurunan profitabilitas atau laba. Oleh karena itu penulis menduga adanya

pengaruh dari pembiayaan yang bermasalah sehingga ROE di bank tersebut terjadi penurunan yang sangat signifikan. Karena pada tahun tersebut rasio pembiayaan yang bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* nya 4,38% dan *Net* nya 3,65% hampir mendekati batas NPF yaitu 5%. Berita tersebut bersumber dari [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)

Penulis memilih PT Bank BRI Syariah dengan periode 2011-2017 sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Seperti yang diketahui PT Bank BRI Syariah ini berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia, terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Dan merubah kegiatan usahanya yang awalnya beroperasi secara konvensional menjadi prinsip syariah islam. Saat ini PT Bank BRI Syariah menjadi Bank syariah ketiga terbesar berdasarkan asetnya. Bank BRI syariah ini tumbuh dengan sangat pesat baik dari sisi asset, jumlah pembiayaan dan perolehan dan pihak ketiga, dengan fokus pada segmen menengah ke bawah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis dalam penelitian ini mengangkat judul “***Pengaruh Operational Efficiency Ratio (OER) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Bank BRI Syariah pada periode 2011 – 2017***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:



1. Terjadinya penurunan *Return On Equity* (ROE) dari tahun 2013 sampai 2014 dan dari tahun 2016 sampai 2017 pada PT Bank BRI Syariah.
2. Terjadinya pembiayaan yang bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* nya mencapai 4,38% dan *Net* nya mencapai 3,65% hampir mendekati batas NPF yang ditentukan yaitu 5%
3. Terjadinya kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2017. Dimana *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2017 itu adalah paling tinggi.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis mengidentifikasi pokok pembahasan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
3. Apakah *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) di PT Bank BRI Syariah, periode 2011 – 2017 baik secara parsial maupun simultan

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *Operational efficiency ratio* (OER) terhadap *Return on equity* (ROE)
2. Mengetahui pengaruh *Non performing financing* (NPF) terhadap *Return on equity* (ROE)
3. Mengetahui pengaruh dari *Operational efficiency ratio* (OER) dan *Non performing financing* (NPF) terhadap perkembangan *Return on equity* (ROE) di PT Bank BRI Syariah periode 2011 – 2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian penulis mengharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Antara lain :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan tambahan atau sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap ilmu perbankan syariah dan ilmu manajemen keuangan syariah yang berkaitan dengan *Operational efficiency ratio* (BOPO) dan *Non performing financing* (NPF) terhadap *Return on equity* (ROE).

2. Secara praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para debitur (perorangan, organisasi atau perusahaan) dan kreditur bank syariah guna mengetahui bagaimana keuntungan yang kemudian akan didapat dari segala bentuk

alokasi dana yang didapat dari debitur serta kondisi yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Dengan begitu debitur dan kreditur mempunyai gambaran pada kondisi yang bagaimana suatu perbankan dapat menguntungkan sebagai media penyedia dana maupun investasi.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap *Return On Equity* (ROE)**

Menurut Hasibuan (2002: 100) menjelaskan bahwa pengertian profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase profit. Sedangkan menurut Kasmir (2008: 196) menjelaskan rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dapat disimpulkan dari kedua pengertian tersebut bahwa Profitabilitas bank adalah suatu ukuran hasil keuntungan yang dihasilkan suatu bank.

Maka dari itu berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Komponen yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan tersebut diantaranya Rasio untuk mengukur profitabilitas salah satunya adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Dendawijaya (2009 : 118) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan

pembayaran dividen. Kenaikan *Return On Equity* (ROE) berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank.

Rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan ROE merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas (*Net Income* dibagi *Total Equity*).

Kemudian selanjutnya mengenai *Operational Efficiency Ratio* (BOPO). Menurut Pandia (2012: 72) *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Selanjutnya mengenai pengaruh BOPO terhadap ROE. *Operational Efficiency Ratio* merupakan masalah yang kompleks dimana setiap bank selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabahnya, namun bank harus berupaya dalam operasionalnya dengan seefisien mungkin. Maka dari itu bank yang kegiatannya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut

kepada masyarakat. Oleh karena itu bank harus bisa meminimalisir biaya operasionalnya.

Dalam meningkatkan kinerja bank harus memberikan pelayanan yang baik serta transparansi. Agar semakin banyak nasabah akan meningkatkan suatu keuntungan bagi suatu bank yang menyebabkan peningkatan profitabilitas. Jadi kesimpulannya, *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) karena jika BOPO meningkat maka pendapatan provit atau keuntungan suatu bank akan meningkat, tetapi dalam peningkatan tersebut ada batasan, jika terlalu melampaui batas yang ditentukan maka akan berpengaruh negatif terhadap perusahaan.

## **2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Equity* (ROE)**

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Equity* (ROE). Dalam pemberian pembiayaan yang meliputi berbagai akad yang dilakukan pasti selalu saja ada pembiayaan yang bermasalah, di bank Syariah biasa dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan di konvensional di sebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Financing* (NPF) tersebut dapat di klasifikasikan Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

Dendawijaya (2009: 82) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan dalam mendapatkan keuntungan atau income (pendapatan) dari kredit

yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank tersebut. Jadi kesimpulannya jika *Non Performing Financing* (NPF) meningkat maka otomatis income (pendapatan) atau *Return On Equity* (ROE) berkurang. Jika semakin rendah NPF maka profit yang dihasilkan pun akan meningkat.

### **3. Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Equity* (ROE)**

Suatu perbankan atau perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan stabil tentu akan menarik para investor yang ingin menggunakan jasa perbankan tersebut. Perbankan atau perusahaan tersebut pasti akan berorientasi pada keuntungan terhadap modalnya. *Operational Efficiency Ratio* (OER) merupakan bagaimana sebuah perusahaan atau suatu perbankan menjalankan bisnisnya dalam upaya penarikan modal ditanam atau mengoptimalkan kinerjanya untuk mendapatkan pengembalian dari biaya yang diberikan kepada debitur. Maka apabila *Operational Efficiency Ratio* (OER) dalam suatu perbankan atau perusahaan besar berarti tingkat pengembalian modal atau *Return On Equity* (ROE) juga besar, begitupun sebaliknya. Yang berarti *Operational Efficiency Ratio* (OER) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE) jika terlalu besar dalam hal operasionalnya.

Namun berbeda lagi dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki suatu perbankan atau perusahaan. Karena *Non Performing Financing* (NPF) ini memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE), karena

apabila perusahaan memiliki pembiayaan bermasalah yang besar otomatis akan berdampak pada menurunnya pengembalian modal. Maka hal tersebut sangat berpengaruh juga terhadap para investor yang ingin menanamkan saham atau modalnya kepada perusahaan atau perbankan tersebut.

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Ali (Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Iqra, Karachi, Pakistan dan Departemen Ekonomi, University Malaysia Sarawak Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Kota Samarahan, Malaysia	<i>Internal determinants of bank Profitability and Stability: insights from the Paskitani banking sector</i>	Hasil yang diperoleh dari model profitabilitas menunjukkan bahwa ukuran bank, risiko kredit, risiko pendanaan, dan stabilitas secara statistic memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas secara statistik memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas. Namun efek dari krisis keuangan seragam dan menunjukkan	Persamaan terletak pada risiko kredit yang berdampak signifikan terhadap profitabilitas.karena risiko kredit merupakan termasuk kendala ataupun masalah pembiayaan yang terjadi di suatu bank.	Perbedaan: adanya ukuran bank dan stabilitas bank secara statistik yang diteliti oleh peneliti tersebut. dan objeknya tidak adanya periode dari tahun ke tahun.

			dampak yang tidak signifikan secara statistic pada kedua model.		
2	Domenico Piatti (Departement of Management, Economics and Quantitative Methods, University of Bergamo, Bergamo, Italy.	<i>Does the threshold matter? The impact of the monitoring activity on non-performing loans: evidence from the Italian banking system.</i>	Hasil penemuannya ialah yang pertama ketika rasio NPL tetap dibawah nilai ambang batas yang diperkirakan secara endogen, peningkatan kualitas pemantauan memiliki dampak positif pada rasio NPL. Kedua, jika rasio NPL melebihi ambang estimasi, hubungan antara rasio NPL dan kualitas pemantauan mengasumsikan nilai positif dan signifikan secara statistic.	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai pembiayaan yang bermasalah yaitu NPL dan juga membahas mengenai batas-batas kewajaran yang ada di suatu bank tersebut.	Perbedaanya terletak pada tidak adanya variabel lain selain NPL saja dan terletak pada periode waktu dan tempat penelitian.
3	Hantono 2017 (Lecturer Faculty of Economics University Prima Indonesia	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Non</i>	Hasilnya dapat disimpulkan bahwa uraian sebelumnya secara simultan pada hasil pengujian yang dilakukan secara	Persamaanya terlelatk pada variabel X3 nya yaitu NPL tentang pembiayaan yang bersamalah.	Perbedaannya terletak pada variabel independen lainnya, dan juga variabel dependennya.



	<p><i>Accounting Studies</i>)</p>	<p><i>Performing Loan (NPL) terhadap Return on Asset (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</i></p>	<p>simultaan rasio lancar secara signifikan mempengaruhi return on equity dalam perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 201-2013. Sedangkan pengujian simultan Capital Adequacy ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013. Dari hasil pengujian yang dilakukan secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara variabel CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek</p>		
--	-----------------------------------	--	--	--	--

			Indonesia 2010-2013.		
4	Oyong Lisa (2012)	<i>Determinants distribution of financing and the implications to Profitability: empirical Study on Cooperative Sharia Baitul Maal wa Tamwil (BMT) in Indonesia</i>	Struktur modal deposito dan NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap distribusi biaya. Struktur modal, pendanaan dan distribusi pembiayaan pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Persamaannya membahas mengenai pengaruh NPF terhadap profitabilitas.	Perbedaannya terletak pada variabel lainnya yaitu adanya struktur modal deposito dan adanya distribusi biaya.
5	Aulia dan Prasetyono (2016)	Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas ( <i>Return On Equity</i> ) studi empiris pada bank umum Syariah periode tahun 2009-2013.	Hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. FDR memiliki pengaruh negatif pada ROE, tapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE sementara itu, NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.	Persamaan terletak pada dua variabel independen yaitu BOPO dan NPF terhadap ROE	Perbedaannya terletak pada variabel independen lainnya yang digunakan, objek yang digunakan peneliti kemudian tahun penelitian yang digunakan yaitu periode 2009-2013.

6	Refelia dan Ardiyanto	Pengaruh NPF dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008 – Agustus 2012	NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE BSM.  BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE BSM.	Persamaanya memiliki variabel independen yang sama dan variabel dependen sama.	Perbedaan terletak pada tempat penelitian dan periode penelitian.
7	Muhittin Oral, Reha Yolalan ( <i>Sciences de l'Administration, Universe Laval, Ste-Foy, Quebec, P.Q. GIK 7PA, Canada</i> )	<i>An Empirical Study On Measuring Operating Efficiency and Profitability of bank branches.</i>	Hasilnya yaitu menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini tidak hanya melengkapi rasio keuangan yang digunakan secara tradisional, tetapi juga alat manajemen bank yang berguna dalam realokasi sumber daya antar cabang untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Juga telah diamati bahwa cabang-cabang bank yang efisien layanan juga yang paling menguntungkan, menunjukkan adanya	Persamaanya hanya membahas mengenai Operational Efficiency nya saja.	Perbedaanya tidak membahas OER dan variabel lainnya secara mengerucut atau secara terperinci.

			hubungan antara efisiensi layanan dan profitabilitas.		
8	Asy'ari (2016)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing</i> dan BOPO terhadap ROE Bank Umum Syariah Devisa Indonesia.	Hasilnya yaitu menunjukkan bahwa diantaranya yang pertama secara simultan CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang kedua secara parsial variabel CAR, FDR, NPF, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA,	Persamaa terletak pada dua variabel yaitu NPF dan BOPO terhadap ROE	Perbedaan terletak pada variabel independennya lainnya yang digunakan dan objek yang digunakan peneliti.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu tersebut adalah bahwa sebagian para peneliti ada yang mengatakan bahwa *Operational Efficiency Ratio* (OER) ada yang berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity*

(ROE) dan ada juga yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Kemudian mengenai *Non Performing Financing* (NPF) ada sebagian peneliti melakukan pengujian secara simultan itu hasilnya berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) dan jika pengujian nya dilakukan secara parsial hasil yang keluarnya tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

#### **H. Hipotesis Penelitian**

H1: Terdapat pengaruh negatif antara *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap *Return On Equity* (ROE)

H2: Terdapat pengaruh negatif antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Equity* (ROE)

H3: Terdapat pengaruh antara *Operational Efficiency Ratio* (OER) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Equity* (ROE)

## I. Model Penelitian

**Gambar 1.1**  
**Model Penelitian**

